

Gambaran Konsep Diri pada *Emerging Adulthood* yang Pernah Mengalami *Child Maltreatment*

Jihan Syarifah Prijonggo
jihansyarifah2015@gmail.com
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Happy Cahaya Mulya
happycahaya@ukwms.ac.id
Fakultas Psikologi
Universitas Katolik Widya Mandala
Surabaya

Corresponding Author: Jihan Syarifah Prijonggo

Received: 20 Januari 2024

Revised: 29 Mei 2024

Accepted: 31 Mei 2024

Abstrak—*Child maltreatment* merupakan berbagai bentuk kekerasan oleh orang tua terhadap anak mereka terlebih yang berada pada usia di bawah 18 tahun, tindakan tersebut terdiri dari kekerasan secara fisik maupun emosional, kekerasan seksual, serta penelantaran secara fisik maupun penelantaran secara emosional. Tindakan *maltreatment* yang diberikan oleh orang tua ketika masa kecil menyebabkan terbentuknya gambaran konsep diri pada individu. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada *emerging adulthood* yang pernah mengalami *child maltreatment*. Konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan negatif yang dapat dilihat melalui sudut pandang fisik, psikis, sosial, dan moral. Metode pengambilan data adalah wawancara. Partisipan penelitian adalah tiga orang perempuan berusia 20-21 tahun yang pernah mengalami *child maltreatment*. Peneliti mendapatkan informan dengan menyebar pertanyaan terbuka di sosial media. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan *child maltreatment* yang dilakukan oleh orang tua dapat menghasilkan konsep diri yang berbeda-beda. Saran penelitian ini ditujukan bagi informan penelitian, orang tua, lembaga ranah anak, dan juga bagi penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: konsep diri; *child maltreatment*; *emerging adulthood*

Abstract—*Child maltreatment* is various forms of violence by parents towards their children, especially those under 18 years old. Their actions consist of physical and emotional violence, sexual violence, and physical or emotional neglect. Maltreatment given by parents during childhood causes the formation of self-concept images in individuals. The aim of this research is to determine the description of self-concept in early adulthood who have experienced child maltreatment. Self-concept is divided into two, positive and negative self-concept which can be seen from physical, psychological, social, and moral. The data collection method is interviews. The research participants were three women aged 20-21 years who had experienced child maltreatment. Researchers obtained informants by distributing open question on social media. The data analysis technique used is thematic analysis deductive. The results of this research show that child maltreatment carried out by parents can produce different self-concepts. This research suggestion is intended for research informants, parents, children's institutions, and also for further research.

Keywords: self-concept; *child maltreatment*; *emerging adulthood*

Pendahuluan

Emerging adulthood atau yang biasanya dikenal sebagai masa transisi individu menuju masa dewasa terletak pada rentang usia 18-25 tahun (Arnett, 2000). Adapun beberapa tantangan yang dihadapi seorang individu ketika memasuki rentang usia *emerging adulthood* seperti menurut (Miller, 2011), a) mulai hidup mandiri dan terpisah dengan orang tua; b) mulai meningkatkan dalam hal berkarir dan hal akademis; c) mulai membangun hubungan secara intim; d) membuat keputusan secara mandiri; dan e) mencapai kematangan secara emosional.

Individu yang berada di rentang masa *emerging adulthood* memiliki karakteristik *possibilities* atau *optimism*, yang memiliki arti bahwa individu pada masa ini memiliki harapan dan kesempatan yang bernilai besar untuk mengubah kehidupan mereka (Arnett, 2000). Berdasarkan tugas atau tantangan tersebut diperlukan adanya peran dari konsep diri. Masluchah dkk., (2022) menyampaikan bahwa individu dapat merasa terdorong untuk lebih memahami kelebihan dan kekurangannya dengan baik apabila memiliki konsep diri yang positif, hal ini dikarenakan dengan mengetahuinya maka individu berpotensi untuk mengembangkan diri dan memahami sumber dan pola tantangan yang dihadapi.

Konsep diri merupakan cara yang

dimiliki oleh individu dalam memandang pribadinya secara utuh termasuk bagaimana persepsi individu mengenai sifat serta potensi yang dimiliki, bagaimana interaksi individu tersebut dengan orang lain atau lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan individu, tujuan, harapan, serta keinginan (Sunaryo, 2004). Calhoun dan Acocella 1995 dalam Ghufro dan Risnawita (2012) menyebutkan bahwa konsep diri positif memiliki ciri-ciri yang seharusnya dapat membuat individu mampu mengatasi masalah secara mandiri, merasa bahwa dirinya setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa perasaan rendah diri, dan menyadari bahwa setiap individu memiliki beragam perasaan.

Sedangkan konsep diri negatif memiliki karakteristik yang berbanding terbalik dengan konsep diri positif seperti, sangat peka terhadap kritik yang diberikan oleh orang lain, memberikan respon berlebihan apabila diberikan pujian, sikap yang terlalu kritis, selalu merasa bahwa orang lain tidak menyukai akan keberadaan dirinya, dan bersikap pesimis (Calhoun dan Acocella 1995 dalam Ghufro dan Risnawita, 2012). Konsep diri terdampak dari bentuk pengalaman, pemikiran, serta pola asuh orang tua (Desmita, 2009). Salah satu bentuk pengalaman yang membentuk konsep diri individu adalah pengalaman masa kanak.

Menurut Lestari (2013) menyebutkan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat individu yang berperan penting dalam pembentukan konsep diri pada pengalaman masa kanak-kanak. Lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi perkembangan individu, sebaliknya apabila lingkungan keluarga yang dimiliki memberikan dampak buruk maka akan berpengaruh pada bagaimana individu tersebut memandang dirinya.

Tindakan *child maltreatment* dilakukan biasanya oleh orang yang lebih dewasa, bisa jadi orang tua sebagai pengasuh utama atau pengasuh lainnya. Hal ini dijelaskan oleh World Health Organization (2022) bahwa sejumlah 3 dari 4 anak di dunia (300 juta anak) berusia 2-4 tahun menderita hukuman fisik atau kekerasan psikologis yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuhnya.

Indonesia sendiri masih banyak sekali ditemukan kasus kekerasan pada anak-anak. Pada tahun 2023 terdapat kasus dimana seorang Ibu membentak bahkan memukul anaknya di depan umum karena membuat mereka tertinggal jadwal keberangkatan kereta. Selain itu terdapat kasus lain seorang Ibu di Kota Jember memukuli anaknya hingga tewas. Pada tahun 2022 seorang anak balita di Blitar dianiaya oleh orang tuanya sendiri dengan menyundutkan rokok dan memukulinya.

Namun pada penelitian ini karakteristiknya dikerucutkan bahwa yang terhitung melakukan tindakan *child maltreatment* merupakan orang tua sebagai pengasuh utama. Segala bentuk perkataan buruk yang diberikan orang tua merupakan salah satu bentuk dari *child maltreatment*.

Menurut Bernstein dkk., (2003) *child maltreatment* merupakan berbagai bentuk kekerasan atau tindakan aniaya oleh orang tua terhadap anak mereka terlebih yang berada pada usia di bawah 18 tahun, tindakan tersebut terdiri dari kekerasan secara fisik yang meliputi memukul anak baik menggunakan tangan secara langsung maupun menggunakan benda, menampar dan menonjok anak, menendang, mengguncang anak, melempar, memberikan racun, melukai anak dengan api, mengigit dan mencakar anak, mematahkan tulang dan menenggelamkan anak secara sengaja. Kekerasan emosional yang meliputi kata-kata yang merendahkan, membanding-bandingkan anak, mengabaikan anak, memberikan tuntutan yang berlebihan, memarahi anak dengan cara membentak, serta tidak menghargai keberadaan anak (Kesari & Valentina, 2022).

Kekerasan seksual yang meliputi menyentuh atau meraba, mencium atau segala macam bentuk tindakan yang tidak diinginkan oleh seseorang (korban). Selain itu bentuk paksaan secara verbal dan

paksaan untuk melakukan hubungan seksual tanpa diinginkan oleh individu juga merupakan bentuk dari kekerasan secara seksual (Poerwandari dalam Fitriy dan Yenni, 2022), serta penelantaran secara fisik maupun penelantaran secara emosional.

Konsep Diri menurut Menurut Berzonsky (1981) terbagi menjadi 4 aspek, yaitu konsep diri fisik yang meliputi bagaimana keadaan kondisi kulitnya, keadaan parasnya (tampan dan cantik), serta bagaimana bentuk ukuran tubuh ideal. Konsep diri psikis yang meliputi pandangan dirinya sebagai individu yang bahagia, pemikiran yang optimis, mampu mengendalikan diri serta memiliki keterampilan yang beragam. Konsep diri sosial yang meliputi pandangan dirinya sebagai individu yang memiliki sifat terbuka dengan orang lain, mampu memahami orang lain, merasa bahwa dirinya mudah bergaul dengan orang lain, merasa diperhatikan, serta mampu menghargai orang lain. Konsep diri moral yang meliputi nilai serta prinsip yang memberi arti dan petunjuk bagi kehidupan seseorang.

Berdasarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, diketahui bahwa dampak yang terjadi apabila seseorang mengalami bentuk perlakuan buruk atau kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya maka

perilakunya akan lebih terarah pada hal-hal yang bersifat negatif seperti kecenderungan melakukan agresi dan tingkat frustrasi yang tinggi, memiliki sikap pasif dan tak acuh, tidak memiliki kemampuan untuk memandang baik dirinya sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Hal-hal tersebut memunculkan perasaan atau persepsi buruk terhadap diri sendiri (Ariani & Asih, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengetahui secara jelas bagaimana gambaran konsep diri pada *emerging adulthood* yang dulunya pernah mengalami tindakan *child maltreatment*. Agusven dkk., (2023) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk membantu memahami suatu kondisi dengan menggunakan penggambaran secara mendalam dan alami (*natural setting*), dalam kata lain adalah hal-hal yang benar terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa jenis metode yang dapat dilakukan dalam prosesnya, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini mengarah pada jenis studi fenomenologi. Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami

bagaimana makna serta pengalaman hidup yang dimiliki oleh seseorang tanpa adanya asumsi awal pribadi dari peneliti (Farid, 2018).

Penelitian ini menggunakan beberapa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran konsep diri pada *emerging adulthood* yang pernah mengalami *child maltreatment*, yaitu individu yang berada pada rentang usia 18-25 tahun, pernah mengalami lebih dari satu bentuk tindakan *child maltreatment*, tindakan *child maltreatment* dilakukan oleh orang tua, dan batasan usia *child maltreatment* terhitung dilakukan pada anak usia di bawah 18 tahun.

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh ketiga informan yang sesuai dengan ketentuan kriteria adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sumargo (2020) teknik *purposive sampling* memilih sampel berdasarkan populasi atau kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti secara subyektif, yaitu individu berusia 18-25 tahun, pernah mengalami lebih dari satu tindakan *child maltreatment*, tindakan *child maltreatment* dilakukan oleh orang tua, dan batasan usia *child maltreatment* terhitung dilakukan ketika anak usia di bawah 18 tahun.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan

wawancara. *Guideline interview* yang berisikan sejumlah pertanyaan semi terstruktur mengenai topik yang akan diteliti seperti, apa saja bentuk kekerasan yang pernah dialami semasa kecil, pada usia berapa anda mengalami tindakan kekerasan, apakah tindakan kekerasan berlangsung hingga saat ini, dan seberapa sering tindakan kekerasan dilakukan kepada anda. Metode wawancara semi terstruktur memberikan kebebasan kepada peneliti untuk memberikan pertanyaan dan mengatur alur wawancara karena bersifat fleksibel (Rosi, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik deduktif (*theory-led thematic analysis*), dimana teknik ini merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengolah data dari penelitian kualitatif, seperti data-data wawancara yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian yang dilakukan (Heriyanto, 2018). Menurut Sutikno (2022), teknik deduktif merupakan sebuah teknik yang melibatkan cara berpikir berupa menarik pernyataan dari suatu kondisi umum menjadi sebuah kesimpulan yang memiliki sifat lebih khusus.

Validitas penelitian yang digunakan yaitu validitas argumentatif yang melibatkan komunikasi yang dilakukan secara dua arah yakni konsultasi yang dilakukan antara peneliti dengan seorang

ahli pada bidang psikologi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan validitas komunikatif dengan cara memberikan hasil pengolahan data kepada informan penelitian.

Dalam menjalankan sebuah penelitian, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal-hal agar informan merasa bahwa kegiatan penelitian aman, nyaman, dan tidak merasa adanya kerugian yang ditimbulkan. Hal tersebut meliputi menjelaskan tujuan penelitian, pemberian *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas, mempertanggungjawabkan hasil penelitian, responden berhak mengajukan pengunduran diri. Apabila selama proses tersebut apabila proses penelitian membuat responden merasa membutuhkan bantuan

peneliti akan mendampingi responden dengan cara mencari tenaga profesional serta mendampingi selama proses penanganan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketiga informan telah diperoleh apa saja bentuk-bentuk tindak kekerasan yang pernah diterima pada masa kanak-kanak. Tindak kekerasan seperti *emotional abuse*, *physical abuse*, dan *physical neglect* yang dialami setiap informan menghasilkan dampak yang berbeda-beda. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan pandangan konsep diri serta tindak kekerasan yang telah dialami semasa kecil.

Tabel 1 Kategorisasi Titik Beda Ketiga Informan

Informan	Gambaran Konsep Diri		Gambaran <i>Child Maltreatment</i>	
	Tema	Sub Tema	Tema	Sub Tema
A	Konsep Diri Fisik	Pribadi yang jelek karena wajahnya judes dan tubuh yang kurus.		Kritik terhadap tubuh yang kurus.
		Merasa takut ditinggalkan.	<i>Emotional Abuse</i>	Ancaman dari Ibu untuk menyembunyikan perselingkuhan.
	Konsep Diri Psikis	Merasa kehadirannya tidak berharga.		Diabaikan pencapaian akademik yang telah didapatkan.
		Merasa cemas terhadap masa depan.	<i>Physical Neglect</i>	Kurangnya pengawasan terkait kesehatan dan keselamatan.
		Pribadi yang perfeksionis.		Tidak pernah <i>provide</i> kebutuhan finansial.
		Pribadi yang bodoh.	<i>Emotional Abuse</i>	Diabaikan pencapaian akademik yang didapatkan.
D	Konsep Diri Fisik	Memiliki pandangan bahwa tubuhnya ideal, namun terkadang kurang berisi pada situasi tertentu.		Kritik terhadap tubuh yang kurus.
	Konsep Diri Psikis	Pribadi yang pesimis dengan kemampuan akademik.	<i>Emotional Abuse</i>	Diabaikan pencapaian akademik yang didapat.
		Pribadi yang tidak percaya diri tentang berkomunikasi dan menentukan kemampuan dalam menentukan pakaian.		Diabaikan ketika sedang bercerita.
R	Konsep Diri Psikis	Pribadi yang dominan.		Diberikan umpatan ketika melakukan kesalahan.
		Pribadi yang detail.		Tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat.
		Pribadi yang gigih.	<i>Emotional Abuse</i>	Diremas kertas hasil ujiannya karena nilai yang dianggap jelek.
			Diremehkan hasil pencapaian akademik yang didapatkan.	
			Tidak diapresiasi atas pencapaian akademik yang didapatkan.	
		-		Ancaman dari Ibu untuk mendapatkan nilai sesuai dengan standar.

Berdasarkan hasil pengolahan data dari ketiga informan ditemukan bahwa

child maltreatment yang dialami ketiga informan sama-sama membentuk

gambaran konsep diri, meskipun bentuk konsep diri yang dihasilkan berbeda-beda. Konsep diri pada dasarnya terbentuk akibat dari interaksi individu dengan keluarga, seperti bagaimana bentuk didikan yang diberikan serta perlakuan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak (Vona dan Koryna, 2020). Keluarga terutama orang tua yang mampu memberikan perlakuan baik dapat membangun perkembangan anak secara positif, begitu pula sebaliknya ketika orang tua memberikan perlakuan buruk kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vona dan Koryna (2020) bahwa bentuk pengasuhan positif yang diberikan oleh orang tua akan membentuk gambaran konsep diri yang positif, begitu pula sebaliknya jika pengasuhan yang diberikan negatif maka gambaran konsep diri yang terbentuk pada diri individu juga negatif.

Setiap informan dalam penelitian ini mengalami *maltreatment* dari orang tua mereka, namun ketiganya memiliki cara pandang terhadap diri yang berbeda-beda, baik secara fisik, psikis, sosial, dan moral. Informan A memandang fisiknya sebagai pribadi yang jelek karena postur tubuh yang kurus dan wajah yang terlihat tidak ramah, terutama ketika sedang lelah. Pada masa kecilnya A mendapatkan kritik dari mama terkait kondisi tubuhnya, bahkan mama juga mengatakan bahwa dirinya malu memiliki anak di depan umum. Sama

halnya dengan informan A, informan D juga pernah mendapatkan kritik mengenai postur tubuh yang dimiliki. Papa D juga memberikan ejekan terhadap postur tubuh D yang dianggap terlalu kurus. Tetapi informan D menunjukkan pandangan yang berbeda, D merasa bahwa dirinya memiliki postur tubuh ideal hanya saja pada saat-saat tertentu D merasa bahwa tubuhnya tidak berisi. Kritik terhadap postur tubuh yang diberikan oleh orang tua kedua informan menunjukkan perbedaan pandangan konsep diri fisik. Menurut BBC News (2022) menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang besar dalam pembentukan pandangan sikap dan pandangan dalam diri anak. Keluarga merupakan lingkup utama anak dalam melakukan komunikasi. Pola komunikasi antar orang tua dan anak yang buruk seperti memberi kritik, membentak dengan kata-kata kasar, dan memberikan larangan terhadap anak dapat menyebabkan rasa percaya diri yang rendah. Ketika anak secara terus menerus mendapatkan kritik atau hinaan dari keluarga maka dapat mempengaruhi pandangan anak menjadi rendah diri atau negatif (Fabiani & Krisnani, 2020).

Selain kondisi fisik informan A memandang bahwa dirinya merupakan pribadi yang takut ditinggalkan dan cemas akan masa depan. A memiliki pandangan atau pemikiran bahwa dirinya takut untuk

ditinggalkan oleh orang-orang terdekat, seperti teman-temannya. Ancaman oleh ibu untuk menyembunyikan perselingkuhan yang dilakukan, yaitu mengancam pergi dari rumah dan meninggalkan A membuat A merasa dikhianati dalam hidupnya karena mama A adalah orang yang paling dekat dengan dirinya saat itu. Perkataan yang didapatkan oleh A tentu mempengaruhinya dalam memandang diri. A takut apabila ancaman ditinggalkan mamanya benar-benar terjadi hingga membuatnya menangis semalaman karena memikirkan hal tersebut. Nogales (2009) menyatakan bahwa saat anak mengetahui perbuatan selingkuh dan orang tua meminta agar sang anak merahasiakan maka anak akan memiliki tekanan yang luar biasa sehingga menyebabkan mereka mengalami gangguan kecemasan. Anak juga akan kesulitan untuk menjalin kepercayaan dengan orang lain. Anak akan beranggapan bahwa suatu saat orang-orang yang ada di sekitarnya akan berbohong dan menyakiti mereka (Nogales, 2009).

Maltreatment kedua yang menyebabkan A memiliki pandangan yang cemas akan masa depan adalah A tidak dipenuhi kebutuhannya, seperti kebutuhan finansial, makanan, dan juga pakaian. A takut apabila di masa depan ia tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang bagus dan tidak akan stabil secara finansial, A takut untuk memiliki anak,

tidak mempercayai cinta dan takut mengulang masa-masa tidak mengenakkan menjadi orang tuanya. Perasaan cemas yang dirasakan oleh A berawal dari tekanan-tekanan yang dirasakan semasa kecil. Ketika A tidak mampu merespon tekanan tersebut dengan baik maka akan terjadi stres yang memicu rasa cemas apabila A tidak dapat mengontrol tekanan yang dirasakan.

Berdasarkan tahapan pembentukan persepsi yang dijelaskan oleh Liliweri dalam Desak dkk., (2022) pandangan A mengenai rasa cemas akan masa depan tergambar karena A mendapatkan stimulus berupa penglihatannya mengenai mama dan papanya yang selalu bertengkar setiap hari membuatnya tidak percaya bahwa cinta benar-benar nyata, mengetahui papanya yang di PHK membuat ia memahami bahwa *skill* diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan ekonomi yang stabil. Informasi-informasi tersebut dikelompokkan dan dievaluasi oleh A apa penyebab dan bagaimana dampak yang diperoleh terhadap kehidupannya. A menyimpan dan memproses informasi yang didapatkan menjadi sebuah perasaan cemas dan takut apabila di masa depan ia tidak mampu mengatasi hal tersebut dan menjadi seperti kedua orang tuanya.

A memandang dirinya sebagai pribadi yang perfeksionis. Menurut

Vincent dkk., (2023) salah satu penyebab seseorang dapat berkembang menjadi seseorang yang perfeksionis adalah orang tua yang tidak mampu menghargai keberhasilan anak mereka sedari kecil. Orang tua A tidak pernah memberikan apresiasi terhadap pencapaian A ketika berhasil mendapatkan nilai tertinggi di kelas, meremehkan jurusan A, dan hanya memamerkan pencapaian kedua saudaranya. Perlakuan buruk dari orang tua A membentuk pandangan A sebagai seorang yang perfeksionis dan memicu A untuk melakukan validasi akademik dengan melakukan segala hal semaksimal mungkin, seperti membaca ulang tugas kuliahnya sebanyak 3 kali untuk memastikan tidak ada salah penulisan atau lainnya. A merasa dengan menjadi perfeksionis dan memberikan pencapaian baru yang lebih baik akan membuat dirinya dihargai oleh kedua orang tuanya.

Informan D memandang dirinya sebagai pribadi yang pesimis dan tidak percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Diketahui pada masa kecilnya D diabaikan oleh orang tua mengenai pencapaian akademik yang dilakukan. Selain itu orang tua D juga tidak mendengarkan D ketika sedang bercerita tentang kesehariannya dan justru fokus bermain HP. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua akan membentuk persepsi anak terhadap diri mereka. Hal ini sesuai

dengan penjelasan yang diberikan oleh Respati dkk., (2006) bahwa apabila sejak kecil anak-anak sudah ditunjukkan bagaimana mereka diterima dan disayangi, maka ketika ia berkembang dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih dewasa maka ia akan mempersepsikan bahwa kedua orang tuanya sangat menyayangi dan menghargai kehadirannya, sehingga hal tersebut dapat dijadikan sebagai dasar individu dalam memandang dirinya.

Sedangkan informan R memiliki salah satu pandangan gambaran konsep diri yang berbeda dibandingkan dengan kedua informan sebelumnya. Informan R memandang dirinya sebagai pribadi yang detail dan juga gigih. R selalu dipaksa untuk mendapatkan nilai atau hasil ujian sesuai dengan standar yang diharapkan oleh kedua orang tuanya, namun dirinya tidak pernah mendapatkan dukungan selama berproses dan apresiasi ketika berhasil mencapai hal tersebut. R mengubah tekanan dan dorongan yang diberikan orang tua semasa kecilnya sebagai sebuah tantangan. Meskipun pengalaman paksaan dari orang tua untuk terus mendapatkan hasil sesuai dengan standar yang telah ditetapkan tersebut bernilai negatif, namun R mampu merespon *stressor* tersebut dengan menjadi individu yang lebih baik. Proses tersebut dikenal sebagai *eustress* yang berarti bahwa tekanan berat yang dirasakan oleh

individu memberikan dorongan positif untuk memiliki daya lebih dalam mengejar tujuannya (Ayudia & Rochendi, 2020).

Namun pengaruh tindakan *child maltreatment* yang diberikan bisa berbeda antar individu. Salah satu bentuk *maltreatment* pertama yang dialami adalah diabaikan pencapaian akademik yang didapatkan. Ketiga informan sama-sama mendapatkan tindakan tersebut namun pada informan A dan informan D gambaran konsep diri yang terbentuk cenderung berkonotasi negatif seperti takut dan cemas akan masa depan serta pesimis terhadap kemampuan yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2012) diketahui bahwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak ketika kecil menumbuhkan kepercayaan diri yang rendah, namun hal tersebut berubah seiring bertambahnya usia, konsep diri yang tumbuh adalah konsep diri positif. Informan R yang memiliki konsep diri negatif namun juga pada beberapa pandangan konsep diri lebih bersifat positif seperti merasa bahwa dirinya merupakan pribadi yang detail dan gigih dalam menjalankan tugasnya. Diketahui bahwa informan R memiliki hubungan interpersonal yang baik antara individu dengan teman sebaya. R mendapatkan dukungan dari teman dan juga kekasihnya. Sesuai dengan faktor yang mendukung berkembangnya konsep

diri, dimana dukungan dari teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri individu (Marshall, 1989).

Maltreatment kedua dialami oleh dua informan, yaitu informan A dan informan D. Keduanya sama-sama mendapatkan kritik terhadap tubuh yang dinilai kurus. Informan A mendapatkan pernyataan yang menyakitkan dari mama yaitu mama A mengatakan bahwa dirinya malu memiliki anak seperti A. Sama halnya dengan informan A, D juga mendapatkan ejekan dari papa terhadap postur tubuh yang kurus sehingga membuatnya sakit hati. Menurut Silva dkk., (2011) pandangan orang lain terhadap bagaimana penampilan fisik seseorang sangat mempengaruhi persepsi diri mengenai *body imagenya*. Kritik dari orang tua merupakan bentuk langsung penyampaian terhadap persepsinya terhadap postur tubuh yang dimiliki oleh informan, dimana kritik tersebut dapat mempengaruhi gambaran konsep diri informan.

Selain mendapatkan perlakuan buruk dari orang tua, keduanya mengalami faktor lain yang semakin mendukung pandangan mengenai tubuhnya. A pernah mendapatkan *bullying* dari teman di sekolah karena A mengalami pubertas yang jauh lebih lambat dibanding dengan teman-teman perempuannya di kelas. Akibat dari kejadian itu membuat

pandangan A terhadap dirinya semakin nampak negatif. Sedangkan informan D tidak mendapatkan perlakuan yang serupa seperti yang dialami oleh informan A, teman-teman dekat D di sekolah tidak *bully* penampilan fisik D, maka D memiliki pandangan yang lebih positif dibandingkan dengan A. Berdasarkan faktor eksternal tersebut terlihat bahwa lingkungan pertemanan memberikan dampak bagi perkembangan konsep diri individu. Hal ini sesuai dengan faktor eksternal yang disebutkan oleh Marshall (1989) bahwa hubungan interpersonal yang baik antara individu dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri individu. Hal tersebut dikarenakan dengan berinteraksi dapat membantu anak melatih kemampuan bersosialisasi.

Maltreatment ketiga dialami oleh dua informan, yaitu informan A dan informan R. Keduanya sama-sama mendapatkan ancaman dari Ibu. Informan A mendapatkan ancaman ditinggalkan apabila tidak menyembunyikan perselingkuhan dari ayah. Ancaman tersebut menyebabkan A mengalami tekanan yang luar biasa sehingga menyebabkan A mengalami gangguan kecemasan untuk menjalin hubungan sosialisasi dengan orang lain. Sedangkan ancaman pada informan R tidak memberikan dampak apapun terhadap

gambaran konsep diri yang dimiliki. R menjelaskan bahwa ketika kecil dirinya sempat takut menghadapi ancaman namun ketika dewasa hal tersebut berubah karena R memiliki dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Menurut Fatimah (2010) bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua semasa kecil menumbuhkan kepercayaan diri yang rendah, namun hal tersebut berubah ketika mereka menginjak usia dewasa konsep diri yang tumbuh adalah konsep diri positif. Hal tersebut diperoleh akibat dari dukungan serta motivasi teman-teman terdekat, meningkatkan kesadaran akan spiritualitas, dan selalu mempelajari hikmah dari setiap kejadian yang terjadi. R menganggap pengalaman yang dialaminya sebagai dorongan untuk hidup lebih layak di masa depan.

Konsep diri yang saat ini dimiliki oleh informan R sesuai dengan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh dirinya dalam menghadapi permasalahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang diberikan oleh Martin (2021) bahwa ketika seseorang mendapatkan permasalahan terdapat individu yang justru akan terpuruk dan sebaliknya terdapat individu yang justru menjadi lebih baik dan kuat dibandingkan sebelumnya, dimana hal tersebut didukung oleh beberapa hal seperti berdoa, menjalani permasalahan dengan tenang, serta memiliki pemikiran yang positif sehingga

individu dapat lebih bersyukur apa yang dihadapi dan mengubah cara pandang terhadap masalah. Informan R juga menganggap bahwa segala perlakuan buruk yang diterimanya semasa kecil sebagai bentuk tantangan yang membantu dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan hasil pembahasan mengenai konsep diri ketiga informan, diketahui bahwa *child maltreatment* yang paling dominan dalam menentukan konsep diri individu merupakan *emotional abuse* atau kekerasan secara emosional. Ketiga informan sama-sama mendapatkan beberapa tindakan kekerasan emosional yang meliputi ancaman, umpatan atau makian, hinaan, tidak diberikan apresiasi, diremehkan, disalahkan dan lain-lain, sehingga akhirnya membentuk beberapa konsep diri negatif pada diri mereka hingga saat ini. Kehadiran yang merasa tidak dihargai dan tidak disayangi semasa kecil membekas hingga perjalanan mereka menuju masa dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Awal dkk., (2022) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membangun komunikasi dan interaksi yang baik, memberikan kasih sayang serta perhatian terhadap anak, dan memberikan perhatian sebagai mestinya agar anak dapat mengembangkan konsep diri positif

sehingga konsep diri positif akan membantu individu dalam menghadapi krisis atau permasalahan dalam kehidupan

Kesimpulan

Tindakan *child maltreatment* yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk gambaran konsep diri yang berbeda-beda pada setiap individu. Meskipun bentuk *maltreatment* yang dialami sama, tidak menjamin bahwa gambaran konsep diri yang terbentuk juga akan serupa. Bahkan terdapat tindakan kekerasan yang tidak berdampak apapun terhadap gambaran konsep diri seseorang, seperti kekerasan fisik yang dialami ketiga informan. Konsep diri pada individu dapat bersifat negatif dan juga positif. Hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tindakan *child maltreatment* yang dialami pada masa kecil, namun juga karena faktor-faktor lain yang menunjang perkembangan konsep diri tersebut, seperti dukungan dari teman sebaya.

Keterbatasan. Peneliti mengakui bahwa terdapat beberapa kendala yang muncul selama penelitian berlangsung. Berikut merupakan beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian, yaitu: *Pertama*, salah satu informan yaitu informan R harus melakukan wawancara secara *online* menggunakan *Zoom Meeting* karena beberapa hal yaitu jarak antara peneliti dan informan serta waktu kerja

informan yang jadwal pulanginya tidak menentu, bahkan terdapat waktu dimana informan harus melakukan wawancara di luar ruangan, sehingga sesi wawancara harus dilakukan secara berulang karena beberapa kali suara informan menghilang. *Kedua*, keterbatasan informasi yang dapat digali dari informan D. Hal ini dikarenakan informan tidak begitu mengingat usia saat kejadian sehingga peneliti tidak bisa secara pasti mengelompokkan ke dalam batas *child maltreatment*.

Saran. *Pertama*, bagi informan penelitian, berdasarkan dari penggalian data yang dilakukan terhadap ketiga informan disarankan dapat memandang dan mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih positif. Meskipun pada masa kecil mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan, tidak menutup kemungkinan bagi informan untuk mencoba hal baru dan melatih diri untuk terus berkembang. Maka dari itu, cobalah untuk memandang diri lebih positif dengan mencoba terbuka dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial, berlatih untuk mampu menentukan keputusan bagi diri secara mandiri, dan meyakinkan diri bahwa bisa menjadi pribadi yang lebih baik dengan yakin terhadap kemampuan yang dimiliki. *Kedua*, bagi orang tua. Berdasarkan hasil data dari ketiga informan, disarankan bagi orang tua untuk memberi dukungan seperti

memberikan apresiasi terhadap pencapaian yang didapatkan oleh anak, mendengarkan dan menghargai pendapat atau cerita yang disampaikan oleh anak dapat membentuk pandangan bahwa anak disayangi dan dihargai kehadirannya. Selain itu orang tua disarankan agar selalu memberikan pendampingan terhadap anak dengan cara pendisiplinan, bukan kekerasan. Orang tua dan anak dapat menentukan dan menyepakati batasan-batasan tertentu untuk ditaati dan konsekuensi apa yang akan didapatkan jika melanggar. Orang tua tetap harus menjelaskan bagaimana tujuan dari tindakan tersebut agar anak tidak merasa diberikan tindakan yang buruk. *Ketiga*, bagi lembaga ranah anak. Melalui penelitian ini disarankan pada lembaga ranah anak untuk memberikan pendampingan kepada anak untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang memiliki gambaran diri positif meskipun pernah mendapatkan perlakuan buruk di masa kecil. Hal-hal tersebut seperti memberikan pelatihan terhadap anak mengenai pengembangan kemampuan dalam menentukan keputusan, pelatihan untuk menyusun masa depan yang meliputi keterampilan dalam bekerja, serta melatih kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan cara melibatkan mereka untuk saling bekerja dalam suatu program. *Keempat*, bagi penelitian selanjutnya. Banyak penelitian yang hanya menjelaskan

bagaimana gambaran konsep diri yang ada pada diri seseorang yang pernah mengalami kekerasan. Akan menarik apabila penelitian selanjutnya membahas proses terbentuknya konsep diri dalam diri seseorang, sehingga akan menjelaskan dengan lebih runtut bagaimana seseorang yang dulunya pernah mengalami *child maltreatment* bisa memiliki konsep diri tertentu termasuk faktor-faktor lain apakah yang mendukung terbentuknya konsep diri tersebut.

Daftar Pustaka

- Agusven et al. (2023). *Dasar metodologi penelitian kualitatif*. Batam: CV. Rey Media Grafika.
- Ariani, N. W. T., & Asih, K. S. (2022). Dampak kekerasan pada anak nyoman. *Jurnal Psikologi Mandala*, 6(1), 69–78. <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:bkuzlot5Rl0J:https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/mandala/article/download/1833/1537&cd=11&hl=ban&ct=clnk&gl=id>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Avida Vona, K. A. (2020). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk konsep diri ada anak. *Jurnal Psikologi Talenta*, 6 (1), 50–57. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.14532>
- Awal, R. N., Hamiyati, & Laras Nugraheni, P. (2022). Pengaruh kekerasan verbal orangtua terhadap konsep diri remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 11(02), 90–96. <https://doi.org/10.21009/jppp.112.05>
- Ayudia, R., & Rochendi, T. (2020). Hubungan iklim organisasi, eustress dengan kinerja karyawan di pt. pulsa indomedia pratama. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 9(1), 58–72. <http://ejurnal.swadharma.ac.id/index.php/kompleksitas/article/view/25>
- Bernstein, D. P., Stein, J. A., Newcomb, M. D., Walker, E., Pogge, D., Ahluvalia, T., Stokes, J., Handelsman, L., Medrano, M., Desmond, D., & Zule, W. (2003). Development and validation of a brief screening version of the Childhood Trauma Questionnaire. *Child Abuse and Neglect*, 27(2), 169–190. [https://doi.org/10.1016/S0145-2134\(02\)00541-0](https://doi.org/10.1016/S0145-2134(02)00541-0)
- Berzonsky. (1981). *Adolescence development*.

- Desak, Diah, Hadawiah, Putu, I wayan, Eni, A. (2022). *Psikologi komunikasi*. PT Global Eksekutif Teknologi.
https://www.google.co.id/books/editon/Psikologi_komunikasi/7pmJEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=tahap+pembentukan+persepsi&pg=PA18&printsec=frontcover
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Drs. Sunaryo, M. K. (2004). *Psikologi untuk keperawatan*. Buku Kedokteran EGC.
<https://www.google.co.id/books/editon/Psikologi/6GzU18bHfuAC?hl=id&gbpv=1&dq=konsep+diri+adalah&pg=PA32&printsec=frontcover>
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>
- Farid, M. (2018). *Fenomologi dalam penelitian ilmu sosial edisi pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fatimah, S. N. (2010). Dinamika konsep diri pada orang dewasa korban child abused. *Empathy*, 1(1), 131–143.
- Heather. (2023). *How can unmet needs in childhood affect us as adult?* Heatherhayes.Com.
<https://www.heatherhayes.com/unmet-needs/#:~:text=Attachment theory explains that if,anxious%2C avoidant%2C or ambivalent>
- Kesari, A. A. I. I., & Valentina, T. D. (2022). Dinamika psikologis remaja yang mengalami kekerasan emosional dalam keluarga. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 206.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2022.v09.i02.p10>
- Kualitatif Heriyanto, P. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Lestari, A. (2013). Konsep diri anak terbentuk melalui pola asuh orang tua. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(4), 30–37.
<https://doi.org/10.35952/jik.v2i4.62>
- Lim, V. et al. (2023). *Perfeksionis, kenali penyebab, ciri-ciri, dan cara mengatasinya!* Siloam Hospitals.
<https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-itu-perfeksionis>
- Marshall, H. (1989). *The development of self-concept*.
- Martin. (2021). *Menjadikan masalah sebagai motivasi hidup*. Kemenag.Go.Id.
<https://kemenag.go.id/khonghucu/me>

- njadikan-masalah-sebagai-motivasi-hidup-p9fd5w
- Masluchah, L., , Wardatul Mufidah, D., & Lestari, U. (2022). *Konsep diri dalam menghadapi quarter life crisis*. 6(1), 61–74.
- Miller, J. L. (2011). The relationship between identity development processes and psychological distress in emerging adulthood. In *Dissertation*.
- Minarni, L., & Sudagijono, J. S. (2015). *Dukungan keluarga terhadap perilaku minum obat pada pasien skizofrenia yang sedang rawat jalan*. 3(2), 13–22.
- Minikel-Lacocque, J. (2019). *The Affect-Responsive interview and in-depth interviewing: What we can learn from therapy research*. *Qualitative Inquiry*, 25(9–10), 1039–1046. <https://doi.org/10.1177/1077800418792941>
- News, B. (2022). Bagaimana pandangan orang tua tentang penampilan fisik anak memengaruhi rasa percaya diri? BBCNews.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd1y6e3l08qo>
- Nogales, A. (2009). *Parents who cheat : How children and adults are affected when their parents are unfaithful*. Health Communications, Inc. <https://books.google.co.id/books?id=8WWhAgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana, N. (2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authorian, permissive dan authoritative. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 119–138. <https://doi.org/http://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-4977-ibuwin.pdf>.
- Risnawita, N. G. dan R. (2012). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Rosi, F. (2016). *Teori wawancara psikodiagnostik*. Leutika Nouvalitera.
- Silva, D. A. S., Nahas, M. V., de Sousa, T. F., Del Duca, G. F., & Peres, K. G. (2011). *Prevalence and associated factors with body image dissatisfaction among adults in southern Brazil: A population-based study*. *Body Image*, 8(4), 427–431. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2011.05.009>
- Studies, L., Sastra, S., & Kekerasan, P. (2022). Potret kekerasan dalam novel hujan dan teduh karya wulan dewatra: Kajian Sosiologi sastra *potrait of violence in wulan dewatra's hujan dan teduh : Universitas Negeri Padang*

*Corresponding Author . Email :
Yossyfitry18@gmail.com*

*Pendahuluan Karya sastra. I(1), 1–
11.*

Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*.
Jakarta : UNJ Press.

Sutikno. (2022). *Strategi dan teknik
penelitian (kuantitatif dan kualitatif)*.
Bogor: Guepedia.

World Health Organization. (2022). *Child
maltreatment*.

[https://www.who.int/news-
room/fact-sheets/detail/child-
maltreatment](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment)